

## **PENERAPAN PEMBELAJARAN DI KELAS V SD INKLUSIF NEGERI BANGUNREJO 2 KRICAK KOTA YOGYAKARTA**

### ***APPLICATION OF LEARNING IN CLASS V SD INKLUSIF NEGERI BANGUNREJO 2 KRICAK YOGYAKARTA CITY***

Oleh: Limas Assifa Suryaningtyas, PGSD-FIP UNY, limassifa@gmail.com

#### **Abstrak**

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran di kelas V SD Inklusif Negeri Bangunrejo 2 Kricak Kota Yogyakarta. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian guru kelas V, karyawan, dan kepala sekolah. Metode pemilihan sumber melalui purposive sampling dengan observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Pengujian keabsahan data dengan triangulasi sumber. Teknik analisis data teori Miles dan Huberman yakni pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan: 1) perencanaan dilakukan setelah rapat awal tahun kemudian dituangkan dalam program semester, pemetaan, silabus, dan rencana pembelajaran, 2) pengorganisasian kegiatan rutin, kegiatan penyimpanan, pendistribusian, dan pengumpulan bahan dan sumber belajar selama satu hari berikut dengan pelaku, waktu, dan alasan dituliskan dalam rencana pembelajaran, 3) pengelolaan dan pengawasan dilakukan oleh siswa, guru, kepala sekolah, dan karyawan, dan 4) evaluasi dengan penilaian PAP, observasi, tes, serta penilaian keterampilan dan perayaan keberhasilan.

Kata Kunci: penerapan pembelajaran, kelas inklusif

#### **Abstract**

*This research aims to describe the learning application in grade V of Bangunrejo 2 Inclusive Elementary School, Kricak Yogyakarta City. This research used descriptive method with qualitative approach. The subjects of this research were grade V teacher, employees, and principal. The data were collected through purposive sampling in form of passive-participative observation, in-depth interview, and documentation. The validity of the data was tested through the credibility and validity inspection test in which both tests were accomplished by using source triangulation. The data analysis techniques used in this research referred to Miles & Huberman's data analysis which consisted of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion or verification. The results of this study indicates that: 1) the planning stage is done after the initial school year meeting and then put into the document in form of semester program, mapping, syllabus, and lesson plan, 2) organising routine activities; storing, distributing, and collecting the learning materials and resources the following day with the actors, time, and reasons which were written down in the lesson plan, 3) management and supervision performed by students, teachers, principal, and employees, which are done by conducting personal coaching relationship, and 4) evaluation is done by using a PAP assessment, observation, written and oral test, as well as assessing skill and celebration of success.*

*Keywords: learning application, inclusive class*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif dalam menghadapi tantangan dan perkembangan zaman pada masa dewasa ini. Untuk itu pemerintah merumuskan rencana pembangunan masyarakat melalui pendidikan yang dituangkan dalam visi dan misi pendidikan nasional yang demokratis.

Kesempatan memperoleh pendidikan pun telah dituangkan ke dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 yang diperjelas dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III Pasal 4 Ayat 1 demi pemenuhan pendidikan bagi warga negara Indonesia. Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak

diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajuan bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa negara menjamin pendidikan bagi warga negaranya tanpa terkecuali. Anak yang memiliki kebutuhan pun memiliki hak yang sama dengan anak normal dalam mendapatkan pendidikan.

Untuk mewujudkan pendidikan bagi warga negara tanpa terkecuali, maka pemerintah mengeluarkan peraturan mengenai pendidikan inklusif. Peraturan ini dipertegas keberadaannya dengan adanya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif (Pensif) pada Pasal 8 yang berbunyi pembelajaran pada pendidikan inklusif mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada sekolah inklusif dilaksanakan sesuai dengan tingkat kebutuhan dan karakteristik siswa yang ada di sekolah inklusif tersebut pada umumnya dan di kelas pada khususnya.

Smith (2015: 45) berpendapat bahwa inklusi dapat berarti bahwa tujuan pendidikan bagi siswa yang memiliki hambatan adalah keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh. Inklusi dapat berarti pula penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan konsep diri sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Friend dan Bursuck (2015: 35) menyebutkan pula bahwa inklusi memiliki arti bahwa seluruh siswa merupakan tanggung jawab seluruh tenaga pendidik umum sembari didukung dengan tenaga pendidik khusus. Hal ini

menunjukkan bahwa dalam pengajaran, siswa-siswa ini bersama dengan teman sebayanya yang bukan penyandang disabilitas merupakan preferensi tenaga pendidik. Maka kesimpulan dari beberapa pendapat di atas adalah bahwa inklusif berarti suatu model atau program yang dapat melayani seluruh kebutuhan siswa.

Direktorat PLB (Budiyanto, 2005: 18) pada tahun 2002 menuliskan bahwa pendidikan inklusif adalah model pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak-anak sebayanya di sekolah umum, dan pada akhirnya mereka menjadi bagian dari masyarakat sekolah tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif. Jika fokus pada pengertian di atas, pendidikan inklusif menuntut semua anak berkebutuhan khusus untuk belajar di kelas yang sama dengan teman sebayanya pada sekolah reguler di sekitarnya.

Konsep pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang merepresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara (Muhammad Takdir Illahi, 2013: 24). Dengan kata lain, pendidikan inklusif adalah konsep yang menampung semua anak yang memiliki kebutuhan khusus dan anak normal yang menjamin akses dan kualitas anak sesuai dengan tingkat kemampuan dan menjamin kebutuhan mereka dapat dipenuhi dengan baik.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat

istimewa, yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Tujuan dari pendidikan inklusif sesuai dengan Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 adalah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Serta mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. Peserta didik yang dimaksud terdiri atas peserta didik yang mengalami: a) tunanetra, b) tunarungu, c) tunawicara, d) tunagrahita, e) tundaksa, f) tunalaras, g) berkesulitan belajar, h) lamban belajar, i) autisme, j) memiliki gangguan motorik, k) menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat aditif lainnya, l) memiliki kelainan lainnya, dan m) tunaganda, serta memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa.

Luasnya cakupan pendidikan inklusif memungkinkan pendidik untuk membantu keterbatasan dan kelebihan masing-masing anak dengan menekankan sikap antidiskriminasi, kesamaan hak dan kesempatan, keadilan, dan kasih sayang. Suatu konsekuensi dari hal ini adalah semua anak dapat menerima dan

memperoleh pendidikan. Tidak didiskriminasikan dengan dasar kecacatan, etnis, agama, bahasa, jenis kelamin, kemampuan, latar belakang, dan lain-lain.

Melalui pendidikan inklusif anak yang memiliki kebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal dalam satu ruangan kelas untuk mengoptimalkan segenap kompetensi dan keterampilan yang dimilikinya. Sikap terbuka dan saling menghargai merupakan implementasi dari pendidikan inklusif. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat terdapat manusia yang memiliki kebutuhan khusus dan manusia normal (Mohammad Takdir Illahi, 2013: 20).

SD Inklusif Negeri Bangunrejo 2 adalah salah satu sekolah dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Sekolah ini berada di Kricak, Kota Yogyakarta. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara selama melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah tersebut, peneliti menemukan bahwa guru pendamping khusus yang dimiliki oleh sekolah masih terbatas sehingga belum mencukupi kebutuhan siswa, dalam pelaksanaan pra pembelajaran guru kurang menyiapkan ruang dan alat pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat setiap semester bukan setiap akan memberikan pelajaran, guru juga dapat dikatakan kurang memeriksa kesiapan siswa untuk menerima pembelajaran, guru juga tidak selalu menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan rencana kegiatan, kegiatan pembelajaran yang berlangsung kurang berorientasi kepada siswa, guru masih mendominasi pembelajaran dengan fokus kegiatan pada guru dan metode yang digunakan dalam pembelajaran kurang variatif, guru juga

belum menggunakan media pembelajaran secara efisien, guru pun kurang memantau kemajuan belajar siswa, evaluasi dilaksanakan secara tidak menentu dan kurang terprogram, pada akhir pembelajaran guru jarang memberikan petunjuk untuk membuat rangkuman bersama siswa, pengayaan dan tindak lanjut hanya diberikan saat jam sudah berakhir namun pekerjaan belum terselesaikan sehingga digunakan sebagai pekerjaan rumah. Selain itu, sarana dan prasarana pendidikan inklusif yang ada kurang dapat mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran, hal tersebut terlihat dari ketersediaan ruangan pendukung layanan inklusif masih kurang, sempitnya halaman sekolah sehingga menyebabkan kurangnya area bermain dan berinteraksi bagi siswa, dan minimnya buku pengetahuan yang tersedia di perpustakaan maupun buku penunjang kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang sudah usang dan tidak layak juga menjadi penyebab kurangnya dukungan prasarana. Kurangnya perhatian pemerintah dalam mengakomodasi anak berkebutuhan khusus dan upaya pemenuhan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di SD Inklusif Negeri Bangunrejo 2 juga menjadikan salah satu alasan kurangnya dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Di samping kelemahan yang terlihat, ada hal-hal yang menarik selama proses pelaksanaan pembelajaran. Hal-hal yang menarik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu terdapat keberagaman jenis disabilitas yang sangat kompleks di dalam satu kelas, terjadi interaksi keakraban selama pembelajaran antara guru dengan siswa, guru juga membangun tinggi hubungan dengan menanyakan kabar siswa,

menanyakan apakah belajar atau tidak, sarapan atau tidak, dan menanyakan hal-hal yang sederhana dalam kehidupan siswa, memberikan nasehat dan arahan terhadap keluhan siswa yang disebutkan secara spontan oleh siswa mengenai permasalahan yang siswa hadapi di rumah seperti terlalu lelah bekerja, ditinggal pergi oleh ayah atau ibunya, maupun permasalahan di sekolah seperti sedang tidak suka dengan guru yang lain, sakit hati karena dicurangi saat berolahraga, dan permasalahan-permasalahan yang lainnya.

Mengingat keterbatasan peneliti, peneliti membatasi masalah agar mendapatkan fokus penelitian. Penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan mengenai proses penerapan pembelajaran yang dilakukan di kelas V SD Inklusif Negeri Bangunrejo 2 Kricak Kota Yogyakarta. Dalam menerapkan atau mempraktikkan pendidikan inklusif perlu melakukan proses yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan, pengawasan, dan pemberdayaan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dapa, Duyo, dan Marentek (2007: 194-195) bahwa aplikasi atau praktik pendidikan inklusif merupakan suatu proses keseluruhan kegiatan bersama dalam bidang pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan, pengawasan, dengan memberdayakan sumber-sumber yang ada, baik sumber daya manusia atau sumber daya lainnya guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pada pembuatan rencana pembelajaran, diperhatikan isi, proses, dan lingkungan sesuai dengan gambaran kerangka kerja dalam merencanakan pembelajaran yang tercantum dalam Tulkit LIRP (UNESCO, 2004: 4).

Kegiatan pembelajaran juga dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang kegiatan pembelajaran seperti diuraikan oleh Direktorat PLB (Tarmansyah, 2007: 195) meliputi: a) merencanakan kegiatan pembelajaran yang terdiri atas merencanakan pengelolaan kelas, pengorganisasian bahan, pengelolaan kegiatan pembelajaran, penggunaan sumber belajar, dan penilaian, b) melaksanakan kegiatan pembelajaran terdiri atas majikan materi dan bahan pembelajaran, mengimplementasikan metode, sumber belajar, dan bahan latihan sesuai dengan kemampuan awal peserta didik, mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif, mendemonstrasikan penguasaan materi pelajaran dan relevansinya dalam kehidupan, serta mengelola waktu, ruang, bahan, dan perlengkapan pembelajaran, c) membina hubungan pribadi terdiri atas bersikap terbuka, toleran, dan simpati terhadap siswa, menampilkan kegairahan dan kesungguhan, serta mengelola interaksi antar pribadi, dan d) melakukan evaluasi meliputi melakukan penilaian selama kegiatan pembelajaran berlangsung, baik secara lisan, tertulis, maupun melalui pengamatan dan mengadakan tindak lanjut.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan yang dikaji penelitian ini menggunakan metode deskriptif jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2012: 145) metode kualitatif digunakan karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi

sosial yang ada secara mendalam. Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif didasarkan atas pertimbangan bahwa dalam penerapan pembelajaran di kelas V SD Inklusif Negeri Bangunrejo 2 Kricak Kota Yogyakarta melibatkan berbagai aspek yang harus digali lebih dalam dan komprehensif.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inklusif Negeri Bangunrejo 2 Kricak Sleman beralamat di Dusun Bangunrejo, Kelurahan Kricak, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 4 April 2017- 24 Mei 2017. Selama proses penelitian peneliti menyesuaikan dengan jadwal jam pelajaran sekolah.

### **Target/Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini meliputi guru kelas V, karyawan, peserta didik kelas V, dan kepala SD Negeri Bangunrejo 2. Sedangkan objek penelitian ini adalah penerapan pembelajaran inklusif di SD Negeri Bangunrejo 2, Kricak, Kota Yogyakarta. Sampel sumber data dipilih secara purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan secara alamiah pada sumber data. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk melengkapi data dalam penelitian ini yang utama adalah dengan teknik observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti kualitatif sebagai human instrument berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber

data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas semuanya. Peneliti sebagai instrumen penelitian dibantu dengan instrumen panduan observasi, panduan wawancara, dan lembar catatan lapangan.

Pengumpulan data dilakukan secara alamiah pada sumber data. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk melengkapi data dalam penelitian ini yang utama adalah dengan teknik observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Sesuai dengan jenis penelitian di atas, teknik analisis data dalam penelitian ini merujuk pada analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu proses *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

SD Negeri Bangunrejo 2 merupakan sekolah dasar negeri. Pada tahun 2011 ditunjuk sebagai sekolah yang menyelenggarakan pendidikan Inklusif oleh Dinas Pendidikan Propinsi D.I.Yogyakarta. Selain sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, SD Negeri Bangunrejo 2 juga diresmikan sebagai Sekolah Siaga Bencana (SSB) oleh Walikota Yogyakarta. Berikut adalah profil SD Negeri Bangunrejo 2.

Program pendidikan yang diselenggarakan di SD Negeri Bangunrejo 2

berasal dari kurikulum dan arahan pemerintah. Kurikulum yang diterapkan pada tahun ajaran 2016/ 2017 adalah gabungan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk kelas II, III, V, dan VI. Sedangkan untuk kelas I dan IV menerapkan Kurikulum 2013 (K13). Pada pelaksanaannya sekolah mengedepankan aspek keterampilan, hubungan sosial, dan karakter yang diwujudkan dalam tinggi hubungan sehingga siswa mau dan bersemangat untuk berangkat ke sekolah.

Program layanan selain pembelajaran ialah adanya ekstrakurikuler berupa Pramuka, Karawitan, Membatik, dan Drum Band. Selain itu terdapat layanan kesehatan berupa pemberian vaksin, suntik imunisasi, dan pemeriksaan gigi secara berkala setiap enam bulan sekali oleh pihak Puskesmas sekaligus melaksanakan pemeriksaan sanitasi sekolah meliputi air, kamar mandi, dan saluran air. Fasilitas lain yang diberikan adalah adanya GPK sebanyak 4 orang, kursi roda dan kruk, dan setiap kelas dilengkapi dengan kipas angin dan LCD.

Dalam penerimaan siswa baru, SD Negeri Bangunrejo 2 menerima semua siswa dari berbagai jenis kalangan dan latar belakang, baik ekonomi, sosial, budaya, maupun berkebutuhan khusus. Untuk mengidentifikasi siswa digunakan metode asesmen yang dilakukan oleh guru pendamping khusus yang berasal dari Pendidikan Luar Biasa bekerjasama dengan SLB dan LSM. Berikut data siswa ABK Tahun Pelajaran 2016/ 2017.

Tabel 1. Data Jumlah Siswa ABK Tahun Pelajaran 2016/ 2017

No.	Kelas	Jumlah	Jenis ABK
1	I		Belum diasesmen
2	II	2	HL
3	III	6	F, HL, D, C, C, D
4	IV	7	3 HL, 2 C, HK
5	V	11	5 HL, 6 C
6	VI	10	3 HL, 7 C

Keterangan:

C : Tuna grahita ringan (IQ 50-70)      F : Autis  
 D : Tuna daksa ringan      HL: Lamban belajar

SD Negeri Bangunrejo 2 menyediakan masing-masing 1 kelas untuk setiap rombongan belajar (rombel). Jadi terdapat 6 kelas, mulai dari kelas I, II, III, IV, V, dan VI. Usia siswa berkisar antara 6 tahun sampai dengan 18 tahun. Sekolah melaksanakan jam pembelajaran kelas pagi bagi siswa. Siswa masuk pada pukul 07.00 WIB dan pulang pada pukul 10.45 WIB untuk kelas I dan II. Untuk kelas III, IV, V, dan VI pulang pada pukul 12.10 WIB kecuali hari Jumat. Pada hari Jumat, seluruh kelas pulang pada pukul 10.45 WIB. Sekolah melaksanakan upacara bendera pada hari Senin, apel pagi setiap hari, dan upacara peringatan hari besar sesuai tanggal atau arahan Dinas Pendidikan.

Sarana dan prasarana yang ada di SD Inklusif Negeri Bangunrejo 2 dimanfaatkan untuk menunjang proses penyelenggaraan pendidikan. Berikut disampaikan sarana dan prasarana yang ada di SD Inklusif Negeri Bangunrejo 2.

Untuk mengembangkan keterampilan siswa, sekolah juga menyelenggarakan program ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang

terdapat di SD Inklusif Negeri Bangunrejo 2 adalah pramuka, membatik, TPA, Seni Musik, *drum band*, dan karawitan. Khusus untuk *drum band* dan karawitan diselenggarakan bagi siswa kelas IV, V, dan VI.

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil dalam penelitian ini didasarkan pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang secara langsung dilakukan oleh peneliti di SD Inklusif Negeri Bangunrejo 2 mengenai penerapan pembelajaran di kelas V SD Inklusif Negeri Bangunrejo 2. Penjelasan hasil penelitian tersebut sebagai berikut.

### 1. Perencanaan Pembelajaran

Penerapan pembelajaran inklusif di kelas dimulai dengan perencanaan, pengorganisasian kegiatan rutin, pengelolaan dan pengawasan, serta evaluasi. Dalam mengembangkan perencanaan perlu untuk memperhatikan isi, proses, dan lingkungan. Fakta dalam penelitian menunjukkan bahwa dalam merumuskan isi kurikulum yang akan disampaikan kepada siswa sekolah pada umumnya dan guru pada khususnya melihat latar belakang, kemampuan, dan keragaman kondisi siswa di dalam kelas. Kemudian dalam perumusan proses guru memperhatikan kurikulum yang digunakan, cara mengajarkan isi kurikulum, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran, dan kegiatan mengajar didasarkan pada cara belajar dan kebutuhan siswa. Pada aspek lingkungan, guru menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar sekaligus digunakan untuk mengembangkan psiko-sosial siswa. Hal tersebut sesuai dengan

Tulkit LIRP (UNESCO, 2004: 4) dituliskan bahwa dalam merencanakan kegiatan pembelajaran perlu memperhatikan kerangka kerja dengan menggunakan segitiga kurikulum. Segitiga kurikulum tersebut merupakan isi, proses, dan lingkungan yang saling berkaitan.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada akhir pembelajaran diberikan kegiatan tindak lanjut berupa kegiatan menyimpulkan materi bersama-sama dengan bimbingan guru dan mencatat pekerjaan rumah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Tarmansyah (2007: 200) yaitu pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup yang diberikan tindak lanjut berupa tes formatif atau umpan balik.

Berdasarkan fakta hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mulai dari observasi pembelajaran pertama hingga observasi ke delapan (OB(P)1 – OB(P)8) kegiatan pembelajaran dimulai dengan kegiatan prapembelajaran, kegiatan membuka pelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup. Kegiatan prapembelajaran meliputi menyiapkan ruang, alat, media, dan memeriksa kesiapan siswa. Kegiatan membuka pelajaran meliputi menyampaikan apersepsi dan menyampaikan kompetensi yang akan dicapai. Kegiatan inti meliputi kegiatan mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, mengaitkan materi dengan realitas kehidupan, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai, melaksanakan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, melaksanakan pembelajaran secara kontekstual, berorientasi pada kegiatan siswa, menggunakan waktu secara

efisien, menggunakan media pembelajaran, melibatkan siswa dalam memanfaatkan media dan sumber belajar, menggunakan bahasa lisan dan tulis yang baik dan lancar, memantau kemajuan belajar dan mengakomodasi siswa, dan melakukan evaluasi sesuai kompetensi siswa. Kegiatan penutup dilakukan dengan menyusun rangkuman bersama siswa dan memberikan tindak lanjut. Meski pada prakteknya kegiatan tindak lanjut tidak selalu dapat diberikan karena pembelajaran tidak selesai tepat pada waktunya.

## 2. Pengorganisasian Kegiatan Rutin

Dalam mengorganisasikan kegiatan rutin, guru melakukan perencanaan kegiatan rutin selama satu hari meliputi semua kegiatan mulai dari kegiatan perencanaan kegiatan rutin, pelaksanaan kegiatan rutin, waktu pelaksanaan kegiatan rutin, alasan pentingnya dilaksanakan kegiatan rutin, kegiatan yang dilakukan ketika beberapa peserta didik belum lengkap hadir, yang harus bertanggung jawab terhadap pengadministrasian buku dan bahan ajar, cara peserta didik bisa belajar mandiri dan saling membantu ketika tidak ada guru, kegiatan yang harus diberikan bila peserta didik telah menyelesaikan tugasnya, cara guru dan peserta didik bersama-sama menciptakan situasi pembelajaran yang aktif, cara mengatur mobilitas agar tidak mengganggu keleluasaan 'gerak' peserta didik di dalam kelas, hingga tata cara minta izin untuk meninggalkan kelas sesuai keperluan telah berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan. Dan dengan diadakannya kegiatan rutin yang dituangkan dalam RPP, maka guru dan siswa lebih terarah dan dapat menciptakan



suasana pembelajaran yang efektif, efisien, aktif dan bermakna.

Hal tersebut sesuai dengan kegiatan rutin yang tercantum dalam Tulkit LIRP (UNESCO, 2004: 3) yang berjumlah delapan butir. Kegiatan rutin tersebut adalah: a) Apa kegiatan yang dapat dilakukan ketika beberapa peserta didik belum lengkap hadir; b) Bagaimana buku dan bahan ajar didistribusikan, dikumpulkan dan disimpan; c) Siapa yang harus bertanggung jawab terhadap pengadministrasian buku dan bahan ajar tersebut (tanggung jawab bisa diberikan kepada setiap peserta didik dengan rotasi); d) Bagaimana peserta didik bisa belajar mandiri dan saling membantu ketika tidak ada guru; e) Apa kegiatan yang harus diberikan bila peserta didik telah menyelesaikan tugasnya; f) Bagaimana guru dan peserta didik bersama-sama menciptakan situasi pembelajaran yang aktif; g) Bagaimana mengatur mobilitas agar tidak mengganggu keleluasaan GERAK peserta didik di dalam kelas; dan h) Tata cara minta izin untuk meninggalkan kelas sesuai keperluan.

Pada prakteknya, ketika tidak ada guru kelas menjadi tidak kondusif. Siswa cenderung ramai dan mengobrol serta berjalan-jalan menghampiri siswa lain yang berbeda tempat duduk. Suasana pembelajaran yang aktif juga hanya terlaksana pada mata pelajaran yang digemari mayoritas siswa saja seperti Agama, Penjaskes, dan IPS. Selain mata pelajaran tersebut siswa cenderung ramai dan mengandalkan GPK.

### 3. Sistem Pengelolaan dan Pengawasan Kelas

Pengelolaan dan pengawasan kelas meliputi cara guru menyajikan bahan dan materi pembelajaran, cara guru mengimplementasikan

metode, sumber belajar, dan bahan latihan sesuai dengan kemampuan awal peserta didik, yang dilakukan guru untuk mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif, cara guru mendemonstrasikan penguasaan materi pelajaran dan relevansinya dengan kehidupan, cara guru mengelola waktu, ruang, bahan, dan perlengkapan pembelajaran, yang dilakukan guru saat membina hubungan pribadi, cara menerapkan sikap terbuka, toleran, dan simpati terhadap siswa, cara guru menunjukkan sikap kegairahan dan kesungguhan dalam proses pembelajaran, dan yang dilakukan guru untuk mengelola interaksi antarpribadi siswa. Hal tersebut sesuai dengan uraian yang diberikan oleh Direktorat PLB mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas dan pembinaan hubungan pribadi (Tarmansyah, 2007: 195). Hal yang menyangkut pelaksanaan pembelajaran di kelas meliputi: a) menyajikan bahan dan materi pembelajaran, b) mengimplementasikan metode, sumber belajar, dan bahan latihan sesuai dengan kemampuan awal peserta didik, c) mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif, d) mendemonstrasikan penguasaan materi pelajaran dan relevansinya dengan kehidupan, e) mengelola waktu, ruang, bahan, dan perlengkapan pembelajaran yang dituangkan dalam program semester, pemetaan, silabus, dan RPP. Kemudian hal yang dilakukan guru saat membina hubungan pribadi antara lain: a) menerapkan sikap terbuka, toleran, dan simpati terhadap siswa, b) cara guru menunjukkan sikap kegairahan dan kesungguhan dalam proses pembelajaran, dan c) mengelola interaksi antarpribadi siswa.

Pengelolaan dan pengawasan kelas dilakukan untuk mengembangkan potensi siswa

dengan berbagai macam usaha yang dilakukan oleh guru. Usaha tersebut dilihat dari segi metode, sumber belajar, bahan latihan, penguasaan materi oleh guru, tata cara pengelolaan ruang, waktu, bahan, dan perlengkapan mengajar, dan pembinaan hubungan pribadi siswa dengan siswa lainnya. Sehingga pengalaman, ilmu, dan keterampilan yang diterima oleh siswa lebih bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan mereka selanjutnya.

#### 4. Evaluasi Pembelajaran di Kelas

Temuan data mengenai evaluasi meliputi jenis evaluasi yang terdiri atas jenis Penilaian Acuan Normatif (PAN) atau Penilaian Acuan Patokan (PAP), observasi, rubrik penilaian, penggunaan portofolio, jenis penilaian yang digunakan, tindak lanjut, dan perayaan keberhasilan. Hal tersebut sesuai dengan uraian yang disampaikan oleh Direktortat PLB (Tarmansyah, 2007: 195) bahwa dalam melaksanakan evaluasi hal yang harus dilakukan adalah: a) melakukan penilaian selama kegiatan pembelajaran berlangsung secara lisan, tertulis, maupun melalui pengamatan.

Penilaian yang digunakan oleh guru kelas lima yakni Ibu ISL dan guru mata pelajaran yang mengajar di kelas lima yakni Bapak BIRS dan Bapak BSD adalah penilaian dengan teknik lisan dan tertulis. Penilaian lisan dilakukan dengan mencongak. Kemudian penilaian tertulis dilakukan dengan ulangan, baik ulangan harian, tengah semester, akhir semester, dan ujian kenaikan kelas. Ibu ISL menambahkan penilaian performansi dan pengamatan diri siswa. Fakta temuan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tarmansyah (2007: 200-202)

bahwa penilaian inklusif dilakukan dengan observasi, rubrik penilaian keterampilan, dan penilaian portofolio. Portofolio dalam penilaian pembelajaran di kelas lima belum digunakan. Ibu ISL berencana untuk mengumpulkan nilai dan pekerjaan siswa ke dalam portofolio dalam satu map namun belum terealisasikan. Selain penilaian di atas, sekolah juga melakukan assesmen untuk mengetahui kemampuan dan klasifikasi persebaran ABK dan siswa normal di sekolah. Asesmen juga digunakan sebagai dasar penentuan strategi dan program pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan arahan UNESCO (2004: 29) dengan menuliskan bahwa selain menggunakan teknik observasi, rubrik penilaian keterampilan, dan penilaian portofolio, kelas inklusif perlu melakukan asesmen untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk peserta didik.

Guru juga melakukan tindak lanjut dengan bersama-sama siswa menarik kesimpulan atau materi yang telah dipelajari, memberikan tugas, pekerjaan rumah, dan evaluasi dengan disesuaikan terhadap RPP dan alokasi waktu yang ada, dan tidak lupa memberikan motivasi. Kemudian pada setiap akhir pembelajaran guru merayakan keberhasilan siswa dengan memberikan applause dan berbagai macam tepuk apresiasi. Selain itu di akhir tahun pelajaran juga diadakan karya wisata ke berbagai tempat edukasi. Dalam rangka meningkatkan semangat belajar juga diadakan kegiatan jeda tengah semester berupa lomba kebersihan kelas dan lomba-lomba lain di luar materi pelajaran yang diikuti oleh seluruh siswa sekolah. Setiap akhir tahun dalam rangka wasana warsa dan perpisahan siswa kelas 6 juga ditampilkan pentas seni hasil latihan siswa.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penerapan pendidikan pembelajaran di sekolah inklusif pada kelas V di SD Inklusif Negeri Bangunrejo 2 melayani semua kebutuhan siswa tanpa memandang perbedaan latar belakang dan kondisi siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari: Pelaksanaan tahapan perencanaan pembelajaran inklusif di kelas V dilakukan setelah rapat awal tahun sekolah serta dituangkan dalam dokumen berupa program semester, pemetaan, silabus, dan RPP.

Pengorganisasian kegiatan rutin yang diterapkan di kelas pada proses pembelajaran meliputi kegiatan yang dilakukan selama satu hari, pelaku, waktu, dan alasan kegiatan rutin dilaksanakan dimasukkan ke dalam RPP, kegiatan yang dilakukan selama siswa belum lengkap hadir dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan satu lagu wajib nasional yang lain, cara mendistribusikan, mengumpulkan, dan menyimpan buku serta bahan ajar yang dilakukan oleh siswa sesuai dengan rotasi jadwal piket, kegiatan mandiri siswa jika tidak ada guru adalah mempelajari materi yang sedang dibahas, kegiatan siswa setelah menyelesaikan pekerjaan yang diberikan guru adalah diberikan tugas tambahan dan hal ini jarang terjadi, usaha untuk menciptakan suasana kelas aktif yang dilakukan oleh siswa dan guru dengan memberikan pertanyaan pancingan, melakukan diskusi, variasi metode pembelajaran, mengatur mobilitas gerak di dalam kelas dengan memanfaatkan luas ruangan dan formasi tempat duduk model U, dan tata cara meminta izin meninggalkan kelas dengan mengangkat tangan kemudian

menghampiri guru untuk mohon izin sesuai keperluan.

Pengelolaan dan pengawasan meliputi kegiatan penyajian bahan dan materi, implementasi metode, sumber belajar, dan bahan latihan sesuai dengan kemampuan peserta didik, cara yang dilakukan guru untuk mendemonstrasikan penguasaan materi dan relevansinya dengan kehidupan dengan memberikan apersepsi dan cerita pengalaman, cara guru mengelola waktu, ruang, bahan, dan perlengkapan pembelajaran dituangkan dalam RPP dan diterapkan pada pembelajaran, pembinaan hubungan pribadi dengan memanfaatkan waktu istirahat dengan berdiskusi, motivasi, dan menerapkan prinsip kasih sayang berikut juga dengan cara menerapkan sikap terbuka, toleran, dan simpati, cara guru menunjukkan sikap kegairahan dan kesungguhan dalam proses pembelajaran dengan mengajar secara enerjik dan semangat, serta hal yang dilakukan guru dalam mengelola interaksi antarpribadi siswa dengan memberikan pengertian, motivasi, diskusi, dan memberikan tanggung jawab kepada siswa.

Evaluasi dilaksanakan dengan penilaian PAP, observasi, rubrik penilaian keterampilan, penilaian lisan dan tertulis, tindak lanjut berupa penarikan kesimpulan siswa secara bersama-sama dengan bimbingan guru dan pemberian pekerjaan rumah, serta perayaan keberhasilan pembelajaran dengan pemberian applause dan tepuk lainnya, pementasan akhir tahun, karya wisata, dan berpartisipasi dalam kegiatan perlombaan dan kegiatan lain yang diadakan oleh UPT dan Dinas Pendidikan. Namun belum melaksanakan penilaian portofolio.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan penelitian, sebagai bentuk rekomendasi maka peneliti menyarankan kepada pihak-pihak terkait dalam pembelajaran di kelas V SD Inklusif Negeri Bangunrejo 2 sebagai berikut.

Pada perencanaan penerapan pembelajaran di sekolah inklusif sebaiknya guru melengkapi semua dokumen pembelajaran terutama dalam manajemen waktu direncanakan dengan matang, sehingga keterbatasan waktu yang menjadi kendala dapat diminimalisasi. Selain itu, perencanaan yang sudah dibuat sesuai dengan latar belakang dan kondisi siswa benar-benar diterapkan di kelas. Pada pengorganisasian kegiatan rutin dalam penerapan pembelajaran di sekolah inklusif seyogyanya dilaksanakan dengan mengutamakan prinsip keberagaman agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Pada sistem pengelolaan dan pengawasan kelas dalam penerapan pembelajaran di sekolah inklusif sebaiknya pemberian soal antara ABK dengan siswa normal dibedakan jumlah dan tingkat kesulitannya sehingga dapat diselesaikan dan benar-benar mengukur kemampuan siswa. Pada evaluasi dalam penerapan pembelajaran di sekolah inklusif disarankan untuk menggunakan portofolio untuk mendokumentasikan ketercapaian hasil belajar siswa khususnya siswa ABK.

Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Ilahi, Mohammad Takdir. (2013). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.

Permendiknas. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/ atau Bakat Istimewa*.

Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Tarmansyah. (2007). *Inklusi: Pendidikan untuk Semua*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan, Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

UNESCO. (2007). *Tulkit LIRP Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif, Ramah terhadap Pembelajaran: Adaptasi Versi Indonesia - Edisi kelima*. Bangkok, Thailand: UNESCO - Biro Regional Asia dan Pasifik untuk Pendidikan.

Depdikbud. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

## DAFTAR PUSTAKA

Dapa, Aldjon., Usman Duyo., dan Lay Kekeh Marthan Marentek. (2007). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan, Departemen Pendidikan